

Pembelajaran Menulis Cerita Fiksi Bermuatan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) Siswa Kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate

Isdianti Sukarim¹, Kodrat Hi. Karim², Sukria Ahsan³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Khairun, Kota Ternate, Indonesia

E-mail: isdianti.333@gmail.com, kodrathkarim@gmail.com, sukriaahsan16@gmail.com

Abstrak

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate tentang menulis cerita fiksi melalui model pembelajaran langsung (*Direct Learning*), 2) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi siswa kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate dalam menuangkan ide dan mengembangkan imajinasi dalam penulisan cerita fiksi. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis lapangan model Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dari 22 siswa yang berada di kelas V terdapat 17 siswa yang mampu menulis cerita fiksi dengan baik dimana siswa mampu menentukan ide dan gagasan utama sebelum menulis cerita fiksi sehingga cerita yang ditulis dapat tersusun dengan baik, nilai yang diperoleh 17 siswa tersebut telah memenuhi nilai kriteria yang telah ditetapkan, dan 5 siswa yang masih tidak memenuhi nilai kriteria yang ditentukan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan siswa sebesar 77,27%. 2) Siswa kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate pada proses penulisan cerita fiksi siswa mengalami beberapa kesulitan dalam menulis cerita fiksi dimana siswa kesulitan pada penulisan tema kurang jelas ide cerita terbatas dan sulit dipahami, deskripsi latar cukup jelas namun kurang mendukung alur cerita, tokoh kurang berkembang, motivasi tidak jelas dan bahasa monoton, kosa kata sangat terbatas, struktur kalimat lemah.

Kata kunci: Menulis Cerita Fiksi, Pendidikan Karakter, Model Pembelajaran Langsung

Abstract

The objectives of this study are: 1) To describe the level of ability of the fifth-grade students at SD Negeri 52 Kota Ternate in writing fictional stories through the Direct Learning model, 2) To identify and describe the difficulties faced by the fifth-grade students at SD Negeri 52 Kota Ternate in expressing ideas and developing imagination in writing fictional stories. The research used is descriptive qualitative research with field analysis following the Miles and Huberman model. The results show that: 1) Out of 22 fifth-grade students, 17 students were able to write fictional stories well. They were able to determine the main ideas and concepts before writing, so the stories were well organized, and the scores of these 17 students met the predetermined criteria, while 5 students did not meet the criteria. The student completeness rate was 77.27%. 2) The fifth-grade students at SD Negeri 52 Kota Ternate experienced several difficulties in the fiction writing process. The difficulties included unclear themes, limited and hard-to-understand story ideas, adequate background descriptions but insufficient support for the storyline, underdeveloped characters, unclear motivation, monotonous language, very limited vocabulary, and weak sentence structure.

Keywords : Writing Fiction Stories, Character Education, Direct Learning Model

1. Pendahuluan

Menulis adalah salah satu keterampilan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena melalui menulis seseorang dapat menuangkan isi pikiran ke dalam tulisan. Seorang

penulis bisa mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara tertulis, baik dalam bentuk cerita maupun karangan yang telah dipikirkan. Menulis juga mengharuskan penulis untuk berpikir kritis dan kreatif, memilih kata demi kata agar tulisannya dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, dengan mengajarkan kemampuan menulis cerita fiksi di sekolah dasar, peneliti berharap dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menyusun teks cerita fiksi.

Pembelajaran menulis cerita fiksi merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikuasai oleh siswa. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate, terdapat beberapa masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran ini. Salah satu masalah yang teridentifikasi adalah kurangnya pengetahuan siswa dalam menulis cerita. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan mengembangkan imajinasi saat diminta untuk menulis cerita fiksi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami konsep dasar dalam menulis cerita, seperti alur, karakter, dan setting. Selain itu, masalah lain yang ditemukan adalah pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis. Dalam observasi, terungkap bahwa metode yang digunakan oleh guru cenderung monoton dan kurang variatif sehingga hasil belajar mereka tidak optimal.

Situasi ini menimbulkan kebutuhan akan inovasi dalam metode pengajaran menulis, agar siswa dapat lebih mudah memahami dan menguasai keterampilan menulis cerita fiksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, sehingga peneliti dapat menganalisis kemampuan menulis siswa serta memperkaya pengalaman belajar mereka. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara tertulis dengan menulis guru dan siswa akan mengalami proses berpikir untuk mengungkapkan ide dan gagasannya secara luas. Proses menulis sangat terkait hubungannya dengan faktor pengembangan berpikir bebas, berdasarkan pengalaman yang mendasarinya. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui membaca, mendengar dan diskusi. Selain itu, menulis juga suatu kegiatan produktif dan ekspresif (Nurmina, 2014:10).

Keterampilan menulis bagi siswa sekolah dasar secara garis besar dibagi menjadi dua hal menulis sebagai proses mekanis dan menulis sebagai proses kreatif. Sebagai proses mekanis, aktivitas menulis bertumpu pada memindahkan ujaran lisan menjadi simbol tertulis. Proses ini lazimnya diajarkan kepada siswa sekolah dasar pada kelas awal dalam MMP (membaca, menulis, permulaan). Sedangkan sebagai proses kreatif, menulis merupakan proses menuangkan gagasan dalam bentuk tulis (Rujito & Atmojo, 2020:174). Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Jadi kemampuan menulis merupakan kesanggupan, kecakapan dan seluruh daya dan upaya dalam kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Kemampuan menulis dapat diperoleh melalui latihan dan bimbingan yang intensif dan kemampuan menulis sangat kompleks karena dalam kegiatan menulis semua komponen yang berhubungan tulisan telah dituntut (Sukma & Puspita, 2023:33). Dalam kaitannya dengan menulis fiksi Rujito & Atmojo(2020: 174) mengemukakan berbeda dengan tulisan naratif atau report yang berdasarkan pada kejadian atau peristiwa nyata, fiksi mengandalkan aspek imajinatif dalam sebagian atau keseluruhan elemen ceritanya. Menulis fiksi dapat menjadi tantangan menyenangkan karena siswa diberikan ruang bebas untuk

menuangkan imajinasi mereka akan tokoh, latar, alur maupun sudut pandang cerita dalam sebuah cerita yang terstruktur.

Menulis pada dasarnya adalah proses penuangan gagasan atau ide dan gagasan dalam bahasa tulis. Oleh sebab itu, menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktik proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang lebih utuh (Nafi'ah, 2018:93). Di dalam proses menulis, kegiatan yang paling utama dan menentukan keberlangsungan kegiatan menulis selanjutnya adalah pada tahapan pengemabangan ide atau gagasan. Pada tahapan menulis ini seorang penulis dituntut untuk dapat menyusun ide atau gagasan yang ada di dalam pikiran (logika) ke dalam bentuk tulisan (kebahasaan), sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang sesuai dengan ide atau gagasan penulis. Itu sebabnya menulis mempunyai fungsi sebagai penataan karena pada dasarnya kegiatan menulis menuntut penulis untuk menyusun ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya menjadi sebuah tulisan yang bermakna dan tersusun dengan sistematis (Sukma & Puspita, 2023:35).

Adapun keunggulan model pembelajaran langsung adalah guru dapat berinteraksi langsung dengan siswa, siswa dapat menerima umpan balik dengan cepat, guru dapat menyesuaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, guru dapat mengatasi kesulitan secara langsung, guru memungkinkan pengelolaan kelas yang efektif, serta guru dapat memotivasi siswa karena mereka merasa diakui dan didukung secara personal Rahayu (Ester dkk, 2023:2). Dari permasalahan di atas maka peneliti ingin menganalisis kemampuan menulis cerita fiksi siswa untuk menyelesaikan pembelajaran kemampuan menulis cerita fiksi sebagai bentuk pelajaran menulis dan keterampilan berbahasa di sekolah dasar, upaya tersebut adalah menggunakan model pembelajaran langsung karena pada model pembelajaran langsung sangat cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran menulis cerita beberapa alasannya terdapat pada keunggulan model pembelajaran langsung yaitu dapat digunakan untuk menekan kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan seperti yang kita tahu jika menulis cerita seorang penulis harus mengungkapkan isi pikiran dan imajinasi penulis berupa ide-ide ke dalam kertas sehingga menjadi sebuah cerita, selanjutnya merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pembelajaran Menulis Cerita Fiksi Bermuatan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) Siswa Kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate".

2. Metode

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Kata deskriptif berasal dari bahasa latin "*descriptivus*" yang berarti uraian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan yang gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013:10). Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis cerita fiksi. Tes menulis cerita fiksi digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa

dalam menulis sebuah cerita fiksi bermuatan pendidikan karakter melalui model pembelajaran langsung (Direct Learning). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 52 Kota Ternate pada kelas V. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas V dengan jumlah keseluruhan 22 orang siswa yang mengikuti penelitian pembelajaran menulis cerita fiksi yang akan digunakan peneliti sebagai salah satu instrumen menilai kemampuan siswa dalam menulis. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti sangat mengandalkan hasil penelitiannya melalui observasi yang didukung oleh wawancara dan dokumentasi yang dikumpulkan di lapangan. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dikenal dengan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, instrumen yang paling utama digunakan adalah instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi (Mukhtar, 2013:109).

Analisis yang dipakai peneliti adalah analisis lapangan model Miles dan Huberman yaitu penelitian yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 28 Agustus 2024. Pada observasi awal ini, peneliti melakukan penelitian menulis cerita fiksi di kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate dan mengamati permasalahan siswa di kelas. Kemudian peneliti melanjutkan pengamatan yang akan menjadi bahan atau data untuk kajian penelitian yang akan peneliti lakukan dengan hasil akhir permasalahan menulis yang ada di SD Negeri 52 Kota Ternate ini ialah permasalahan dalam hal kemampuan menulis cerita fiksi melalui model pembelajaran langsung. Selanjutnya pada tanggal 29 Agustus s/d 6 September 2024, peneliti melakukan penelitian dengan mengkaji dan menganalisis kemampuan menulis cerita fiksi siswa berdasarkan prosedur yang telah peneliti siapkan.

Berdasarkan hasil tes kemampuan menulis cerita fiksi yang dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate yang dilakukan kepada 22 siswa, diketahui bahwa siswa yang mampu melebihi batas kriteria ketuntasan minimal berjumlah 17 siswa yang mendapatkan kriteria baik dan cukup, sedangkan siswa yang tidak mampu melebihi batas kriteria ketuntasan minimal berjumlah 5 siswa. Dengan nilai tertinggi yang diraih oleh siswa adalah sebesar 96 dan untuk nilai terendah 28 yang diraih oleh 1 siswa.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerita Fiksi Siswa Kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate

No	Nama Siswa	Aspek yang di nilai					Nilai Akhir	Kualifikasi
		1	2	3	4	5		
1	AAA	2	2	2	3	4	52	Kurang
2	H	2	2	2	2	3	44	Kurang
3	J.P.F.H	5	2	3	3	3	64	Cukup

4	K.A.Z	5	5	3	3	4	80	Baik
5	K.L.J	5	3	4	3	3	68	Cukup
6	M.R.P	5	5	5	5	4	96	Sangat Baik
7	M.A.F	5	2	4	4	4	76	Baik
8	M.R.H	3	3	3	3	3	60	Cukup
9	A	2	3	2	2	2	44	Kurang
10	N.K	5	5	4	5	5	96	Sangat Baik
11	N.D.H.M	4	3	3	4	4	72	Baik
12	N.K	3	3	3	3	3	60	Cukup
13	N.B	3	3	3	3	4	64	Cukup
14	Q.A.S	2	2	2	2	3	44	Kurang
15	R.A	4	5	4	4	3	80	Baik
16	R.J	5	3	3	4	4	76	Baik
17	R.B	3	4	3	3	4	68	Cukup
18	R.H.H	5	3	2	4	3	68	Cukup
19	S.S.T	5	4	4	2	4	76	Baik
20	S.K	5	5	4	4	5	92	Sangat Baik
21	Z.R	3	3	3	2	4	60	Cukup
22	Z	2	1	1	1	2	28	Sangat Kurang
Jumlah Keseluruhan							1.468	
Nilai Rata-Rata							66,72	
Persentase							77,27%	

Berdasarkan hasil menulis cerita fiksi siswa kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate mendapatkan hasil bahwa nilai siswa dengan kriteria sangat baik sebesar: (13,63%), baik sebesar: (27,27%), cukup: (36,36%), kurang: (18,18%), dan sangat kurang sebesar: (4,54%). Dengan demikian nilai yang diperoleh siswa dengan kriteria sangat baik diperoleh 3 siswa, kriteria nilai baik 6 siswa, nilai kriteria cukup 8 siswa, sedangkan nilai kriteria kurang 4 siswa, dan nilai kriteria sangat kurang diperoleh 1 siswa dari 22 jumlah siswa.

Pada proses penelitian menulis cerita fiksi peneliti menjelaskan materi cerita fiksi berupa pengertian cerita fiksi, unsur-unsur intrinsik yang mengembangkan cerita fiksi dengan menggunakan model pembelajaran langsung dimana terdapat lima fase pembelajaran yaitu, fase 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran, fase 2. Peneliti mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, fase 3. Membimbing pelatihan, fase 4. Memberi pemahaman dan umpan balik, dan fase 5. Memberikan latihan dan penerapan konsep. Hasil penelitian menulis cerita fiksi siswa kelas V SD Negeri 52 kota Ternate yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa dari 22 siswa dari proses pembelajaran didapatkan 17 siswa yang mampu menulis cerita fiksi dengan baik dan 5 siswa yang masih sangat kurang dalam kemampuan menulis cerita fiksi.

Peneliti menemukan bahwa pada proses penulisan cerita fiksi siswa mengalami beberapa kesulitan dalam menulis cerita fiksi yaitu pada penentuan ide dan gagasan utama dimana pada tahap ini termasuk penting karena pada tahap awal ini membuat penulis dapat menulis cerita dengan terstruktur karena cerita telah ditentukan, kemudian pada pemilihan kata/kalimat masih

tidak menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, siswa juga masih kurang dan mengembangkan cerita. Menulis fiksi bukan hanya sekedar menulis khayalan saja. Ada hal-hal penting yang harus diperhatikan, seperti dan bagaimana penokohan dihadirkan, bagaimana jalannya cerita dan bagaimana mendeskripsikan tempat dengan baik. Contoh dalam menulis fiksi, unsur intrinsiknya juga jangan dilupakan keberadaannya. Untuk Latihan menulis fiksi, dapat dilakukan dengan mengenali tema terlebih dahulu, kemudian menerapkan strategi-strategi dalam proses menulis fiksi (Normuliati & Istiqamah, 2020:112).

Selain kesulitan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik dan runtut, sehingga paragraf yang disusun kurang padu. Siswa sekedar membuat lima kalimat yang tidak saling berkaitan. Siswa belum menggunakan bahasa tulis yang baik, masih ada siswa yang menggunakan bahasa keseharian (bahasa daerah) (Aghittara, 2016:2). Pada hasil wawancara peneliti dan siswa kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate didapatkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran langsung dapat membantu siswa dalam proses menulis cerita fiksi dimana siswa merasa terbantu dengan bimbingan dan bantuan langsung dari guru jika siswa mengalami kesulitan dalam menulis. Model pembelajaran langsung merupakan suatu model pendekatan belajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang diajarkan selangkah demi selangkah. Keterampilan dasar itu khususnya adalah pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu. Sedangkan informasi khususnya adalah pengetahuan deklaratif yaitu pengetahuan tentang sesuatu (Marhalim, 2017:31).

Pada hasil wawancara guru kelas V SD 52 Kota ternate peneliti dapat memperoleh informasi bahwa kemampuan siswa kelas V dalam berkhayal sudah cukup baik akan tetapi kemampuan siswa dalam menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan seperti menulis cerita fiksi masih sangat kurang, peneliti juga menemukan bahwa para siswa juga dalam menulis masih belum dapat menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar. Dari pembelajaran menulis cerita fiksi menggunakan model pembelajaran langsung di kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate dapat diketahui bahwa siswa mengalami beberapa kesulitan dapat menulis cerita fiksi akan tetapi pembelajaran menulis cerita fiksi dengan menggunakan model pembelajaran langsung dapat dilihat bahwa peserta didik merasa lebih terbantu dengan hadirnya guru disekitar mereka dimana guru dapat membimbing dan membantu secara langsung kesulitan yang dihadapi para siswa sehingga dapat membantu dalam menulis karangan cerita fiksi siswa.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerita Fiksi Siswa

Jumlah Siswa	Tingkat Penguasaan	Kategori
3	85 – 100	Sangat Baik
6	70,0 – 84,9	Baik
8	55,0 – 69,9	Cukup
4	40,0 – 54,9	Kurang
1	0 – 39,9	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa yang dapat dicapai siswa inisial Z adalah kategori kurang dengan kriteria nilai 0-39,9. Terdapat 4 orang siswa memiliki nilai kedua terendah dengan inisial A, H, QAS, dan AAA dengan kategori nilai 40,0-54,9. Siswa dengan

kategori nilai cukup diperoleh 8 orang siswa dengan inisial JPFH, KLJ, MRH, NK, NB RB, RHH dan ZR dengan kategori nilai 55,0-69,9 dan siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik didapatkan oleh 6 orang siswa dengan inisial KAZ, MAF, NDHM, RA, RJ dan SST dengan kategori nilai 70,0-84,9. Sedangkan 3 orang siswa mampu memperoleh nilai dengan kategori sangat baik ketiga siswa tersebut berinisial MRP, SK, dan NK, mendapatkan nilai yang sangat memuaskan dengan kategori nilai 85-100. Sejalan dengan data hasil tes kemampuan siswa dalam menulis cerita fiksi melalui model pembelajaran langsung peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dan siswa kelas V SD Negeri 52 kota Ternate terkait dengan pembelajaran menulis cerita fiksi melalui model pembelajaran langsung.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis kemampuan menulis cerita fiksi bermuatan pendidikan karakter melalui model pembelajaran langsung (*Direct Learning*) pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate, dapat disimpulkan bahwa 1) Hasil menulis cerita fiksi siswa didapatkan bahwa dari 22 siswa yang berada di kelas V 17 siswa yang mampu menulis cerita fiksi dengan baik dimana siswa mampu menentukan ide dan gagasan utama sebelum menulis cerita fiksi sehingga cerita yang ditulis dapat tersusun dengan baik, nilai yang diperoleh 17 siswa tersebut telah memenuhi nilai kriteria yang telah ditetapkan, dan 5 siswa yang masih tidak memenuhi nilai kriteria yang ditentukan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan siswa sebesar 77,27%. 2) Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa siswa kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate pada proses penulisan cerita fiksi terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan pada penulisan tema kurang jelas ide cerita terbatas dan sulit dipahami, deskripsi latar cukup jelas namun kurang mendukung alur cerita, tokoh kurang berkembang, motivasi tidak jelas dan bahasa monoton, kosa kata sangat terbatas, struktur kalimat lemah.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada PGSD Universitas Khairun yang telah memberikan dukungan berupa fasilitas, bimbingan, dan sumber daya yang diperlukan. Tanpa bantuan dan kerjasama dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aghittara, A. O. (2016). Peningkatan keterampilan menulis cerita fiksi melalui metode eksplorasi membaca siswa kelas IV. *Basic education*, 5(30), 2-831.
- Agustin, I. I., Wicaksono, A., & Rohana, R. (2022). Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Peristiwa Yang Pernah Dialami Pada Siswa Kelas XI SMK PGRI 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-7.
- Aprinawati, I., 2017. Pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis puisi bebas siswa sekolah dasar negeri 55 pekanbaru. *Jurnal basicedu*, 1(1), pp.36.
- Atmojo, E. & Rujito, D. 2020. Pengembangan Kemampuan Menulis Cerita Fiksi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, 1(3), pp.

- Ester, K., Pamase, D. A., Paputungan, F. A., Elias, S. M., Polii, I. A., & Suak, K. Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Di SD Gmim 7 Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23).
- Hendrawan, D. N., & Indihadi, D. (2019). Implementasi proses menulis pada keterampilan menulis teks deskripsi tokoh cerita fiksi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 47-57.
- Henry, G. T. (2013) Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Anagkasa
- Hidayat, Otib Satibi. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21*. Jakarta: Edura-UNJ
- Kurniasih, D.A., 2020. Pembiasaan Menulis Buku Harian Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sukorejo. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(1), pp.38-44.
- Marhalim, M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Langsung dengan Media Komik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Kelas III SD Negeri 006 Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 5(2), 28-35.
- Mukhtar. (2013) *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP press Group
- Nafi'ah, Siti Anisatun., 2018. Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nana Syaodih 2016, *Metode Penelitian Pendidikan, Bandung, Program Pascasarjana universitas Pendidikan Indonesia dengan PT remaja Rosdakarya*
- Normuliati, S., & Istiqamah, I. (2020). Pelatihan Keterampilan Menulis Fiksi Bagi Siswa Smkn 2 Marabahan. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(1), 111-114.
- Nurhasanah, S. dkk. 2019. Strategi Pembelajaran. Jakarta timur: Edu Pustaka
- Nurmina, 2014. *Menulis Kreatif Cerita Fiksi Anak*. Universitas Almuslim (FKIP Prodi PGSD, Japendas).
- Omeri, N., 2015. Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Purwanti, R. and Supriyono, S., 2018. Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD UNESA*. VI (5), 847.
- Radmila dkk. Hakikat Prosa & Unsur-unsur Fiksi. 2018. Makassar
- Retno, D., 2016. Strategi pengembangan perilaku adaptif anak tunagrahita melalui model pembelajaran langsung. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 12(1), pp.51-66.
- Rosalita, E., 2014. Penerapan teknik menulis fiksi mini dalam pembelajaran menulis cerpen. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Sahroni, D., 2017. Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. In *Prosiding seminar bimbingan dan konseling*
- Sherli, P., Fadhilah Dwi, A., Nisa Aqidatul, F., & Badrul, M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Pgsd*, 8(1), 58-72.
- Siswanto, W. & Ariana, D. 2016, *Model Pembelajaran Menulis Cerita*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono, 2008, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung Alfabeta Bandung



-
- Sukma, H.H & Puspita, L.A. 2023. Keterampilan Membaca dan Menulis (Teori dan Praktik). Yogyakarta: K-Media
- Suwartini, S., 2017. Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).
- Torashyngu, L. & Widjajanto, D. (2012) Cara Jitu Jadi Pengarang Novel Laku. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wahidin, U., 2017. Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Tendea*,